

# Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura

Mega Melinda. S, dan Ir. Wanda Widigdo Canadarma, M.Si  
 Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: Megamelindas@gmail.com; [wandaw@petra.ac.id](mailto:wandaw@petra.ac.id)



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior Bangunan

**Abstrak**— Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura ini merupakan sarana edukasi wisata yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan batik Madura yang sudah mengalami banyak pergeseran budaya akibat modernisasi. Lokasi fasilitas ini berada di Tanjung Bumi, Madura yang merupakan salah satu daerah kampung pengerajin batik terbesar di Madura, sehingga keberadaan fasilitas ini dapat mengikut sertakan pengerajin setempat dalam mengembangkan batik Madura sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pengerajin tersebut. Secara umum fasilitas ini mawadahi berbagai kegiatan dan memberikan informasi yang berhubungan dengan batik Madura. Untuk mengekspresikan karakter batik Madura pada fasilitas eduwisata ini, maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik yaitu memberikan makna batik pada bangunan. Perwujudan pendekatan ini ditampilkan melalui makna cerita motif batik Madura sebagai konsep perancangan yang di transformasikan ke bentuk massa bangunan. Adapun aplikasi dari karakter batik tersebut juga digunakan untuk membentuk karakter ruang dari fasilitas tersebut.

**Kata Kunci**— Eduwisata, Batik Madura, Tanjung Bumi.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madura memiliki banyak potensi wisata yang perlu memperoleh perhatian lebih dan membutuhkan pengembangan. Seni kebudayaan yang masih kuat dan kental di Madura yang membuat ekspresi budaya Madura menjadi unik, khas, dan berkarakter, salah

satunya adalah batik Madura. Batik Madura memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan batik lainnya. Baik dari segi warna, desain motif, dan teknik pembuatan yang merupakan ciri khas dan menjadi daya tarik tersendiri. Kini batik Madura mulai banyak diminati dan dikenal hingga luar negeri, tetapi tidak diimbangi dengan regenerasi pembatik yang dimana generasi sekarang merasa bahwa membatik merupakan hal yang kuno, membosankan, rumit dan tidak praktis. Teknik pembuatan batik Madura yang eksotik dan khas menggunakan Gentongan dengan pewarna alami yang menjadi daya tarik pun juga mulai luntur dengan penggunaan pewarna tekstil. Munculnya batik *printing* lama-kelamaan dapat menghapus keeksotikan teknik pembuatan batik tulis Madura. Efek modernisasi ini timbul karena visi dan misi membatik yang berubah menjadi tuntutan ekonomi. Minimnya tempat yang mawadahi keberlangsungan dan pelestarian batik Madura yang layak menjadi salah satu alasan dari munculnya fasilitas ini.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Ranking Alternatif Industri Kecil Menengah					
Kode	Alternatif	Ideals	Normals	Raw	Ranking
15122	Industri penggarapan-pengeringan ikan dan biota perairan lainnya	0.967721	0.111641	0.035024	2
15129	Industri pengolahan dan pengawetan lainnya untuk ikan dan biota perairan lainnya	0.634116	0.073155	0.02295	6
15322	Industri berbagai macam tepung dari padi-padian, biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sejenisnya	0.088668	0.010229	0.003209	18
15424	Industri Sirup	0.195667	0.022573	0.007082	14
15494	Industri tempe	0.29911	0.034507	0.010825	11
15496	Industri Kerupuk	0.868057	0.100143	0.031417	4
15499	Industri makanan yang tidak di klasifikasikan di tempat lain	0.734508	0.084736	0.026583	5
17124	Industri Batik	1	0.115365	0.036192	1
17231	Industri tali	0.163164	0.018823	0.005905	16
17293	Industri bordir/sulaman	0.118001	0.013613	0.004271	17
17400	Industri Kapuk	0.087398	0.010083	0.003163	19
19201	Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari	0.077384	0.008927	0.002801	20
20291	Industri anyam-anyaman dari rotan dan bambu	0.393511	0.045397	0.014242	10
20292	Industri anyam-anyaman dari tanaman selain rotan dan bambu	0.54701	0.063106	0.019797	7
26412	Industri Kapur	0.503176	0.058049	0.018211	8
26322	Industri Batu bata dari tanah liat	0.957175	0.110424	0.034642	3
26323	Industri Genteng dari tanah liat	0.401928	0.046368	0.014547	9
28931	Industri alat pertanian dari logam	0.185609	0.021413	0.006718	15
36101	Industri Furniture dari Kayu	0.205647	0.023724	0.007443	13
36993	Industri kerajinan yang tidak di klasifikasikan di tempat lain	0.240307	0.027723	0.008697	12

Gambar. 1.2 Ranking Alternatif Industri Kecil Menengah  
Sumber : Putri Narita, ITS

B. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan permasalahan dalam perancangan Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas batik yang mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan unsur budaya yang ada.

C. Tujuan Perancangan

Memfasilitasi upaya pelestarian batik Madura dengan berbagai kegiatan, sebagai sarana informasi serta mengembangkan potensi wisata yang merupakan warisan budaya khususnya batik Madura kepada masyarakat lokal hingga mancanegara.

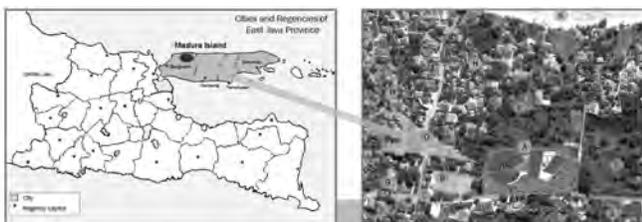
D. Kerangka Proses Perancangan



Gambar. 1.3 Skema Kerangka Proses Perancangan

II. URAIAN PENELITIAN

A. Data Lokasi dan Tapak



Kelurahan	: Desa Paseseh
Kecamatan	: Tanjung Bumi
Luas Site	: 12.442 m <sup>2</sup>
Tata Guna Lahan	: Perdagangan dan Jasa
Kondisi Eksisting	: Padang Rumput dan Tempat Tinggal
KDB	: 60%
KLB	: 210%
KB	: 1-3 lantai
GSB depan	: 12 m
GSB samping	: 4m
Batas Administratif :	
- Utara	: Padang Rumput, Perumahan Penduduk, Pelabuhan
- Barat	: Lapangan, Kampung Pengerajin, Pertokoan, Kantor Polisi, Swalayan
- Selatan	: Sawah Lahan Kosong, Perumahan, Sekolah
- Timur	: Sawah Lahan Kosong

LEGENDA :

- A. Massa Utama
- B. Lapangan
- C. Kantor Polisi
- D. Kampung Batik
- E. SD Negri Paseseh I
- F. Swalayan
- G. Fasilitas Perdagangan
- H. Pemukiman Penduduk
- I. Lahan Kosong Padang Rumput
- J. Bangunan Tua
- K. Laut

Gambar. 2.1 Data dan Lokasi Data

B. Konsep Dasar Perancangan

Fasilitas batik ini mengikuti perkembangan zaman dan tidak meninggalkan unsur budaya yang ada, maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah *pendekatan arsitektur simbolik*. Dimana dari pendekatan simbolik ini diharapkan esensi yang ada pada batik dapat diterapkan ke dalam bangunan. Motif batik yang diangkat sebagai simbolik adalah motif batik *Tase Malaya* yang menceritakan asal mula bagaimana munculnya batik di Madura. Selain itu motif ini juga menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Madura sehari-hari.



Gambar. 2.2 Konsep Desain Segitiga Semiotika

Konsep ini dicapai dengan menganalisa karakter pria dan wanita Madura yang diterapkan ke dalam transformasi bentuk bangunan, dan cerita filosofis yang diaplikasikan ke dalam konsep ruang luar bangunan. Karakter dari pria Madura sebagai *pelaut yang tangguh* dan wanita Madura yang *setia menunggu dengan membatik*.

Bentuk bangunan menggunakan komposisi karakter dan cerita filosofis yang terkandung dalam motif batik, sehingga *karakter ruang* dipilih sebagai pendalaman untuk semakin memperkuat suasana ruang dari luar maupun dalam bangunan.

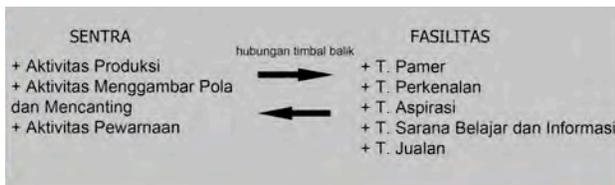
C. Proses Perancangan

Proses perancangan pada bangunan dipengaruhi oleh analisis sekitar site, analisa tapak, transformasi bentuk, dan pengembangan konsep.

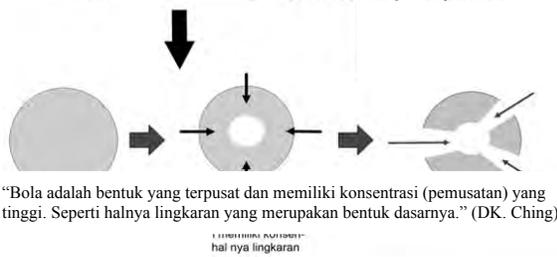
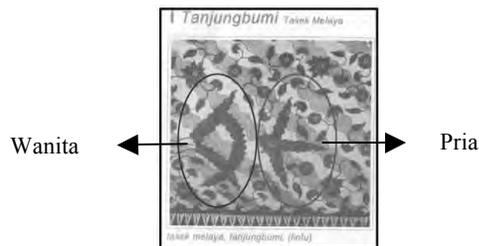


Gambar. 2.3 Analisis Pencapaian Site

Linkage antara sentra kampung batik dan bangunan, dapat dilihat dengan adanya akses pencapaian ke dalam bangunan dari side entrance yang semakin mempermudah aktivitas di antara kedua tempat ini.



Gambar. 2.4 Analisis Aktivitas Sentra Kampung Batik dengan Fasilitas

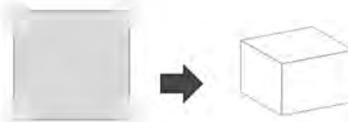


(DK. Ching)

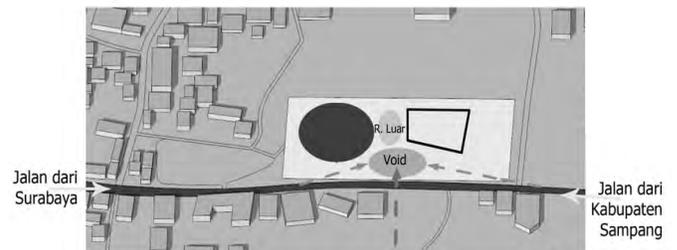
PRIA



- Keras → Garis Tegak dan Tajam
- Tangguh → Kuat dan Kokoh



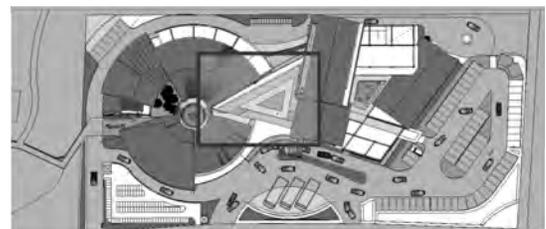
Gambar. 2.5 Transformasi Bentuk



Gambar. 2.6 Peletakan Masa

Proses perancangan massa bangunan diawali dengan garis aksis solid void (garis vertikal) pada site, yang langsung berhubungan dengan ruang luar bangunan. Ruang luar ini berupa massa penerima kemudian dilanjutkan ke area plaza. Dari titik ruang luar ini, merupakan titik awal dari bertemu kemudian berpisah dan nantinya kembali bertemu bersama lagi, sesuai dengan konsep cerita filosofis dari batik. Plaza inilah yang menghubungkan antara massa bangunan pria dan wanita.

Peletakan posisi massa ditempatkan seperti posisi simbolik wanita dan pria seperti motif pola pada kain batik.



Gambar. 2.7 Konsep Ruang Luar

Massa wanita dan pria yang terpisahkan oleh laut "disatukan" dengan ruang luar berupa landscape air disekelilingnya seperti beres sedang berada di laut (elemen air).



Gambar. 2.8 Perspektif Landscape Air



Gambar. 2.9 Bentuk Masa

Massa wanita berorientasi terpusat dengan komposisi massa yang repetitif dari bentuk bulat yang dipecah, sedangkan masa pria berorientasi ke luar menghadap ke view sekitar bangunan.

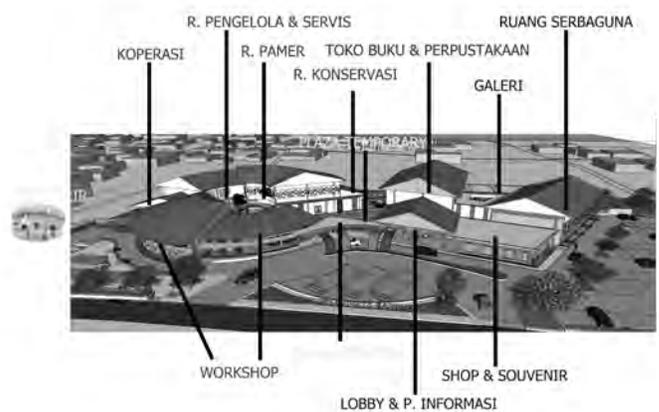
Penggunaan atap pelana dan material setempat turut memperkuat karakter bangunan Madura.

Ekspresi bangunan melukiskan patra batik pada *façade bangunan*, dengan karakter yang berbeda. Selaras dengan konsep simbolik, pada massa wanita, menggunakan ekspresi yang luwes dan natural seperti penggunaan material lokal (kayu, bambu, dan tanaman). Sedangkan pada masa pria mengekspresikan material yang tegas, keras, kokoh (beton, garis tegas horisontal dan vertikal).



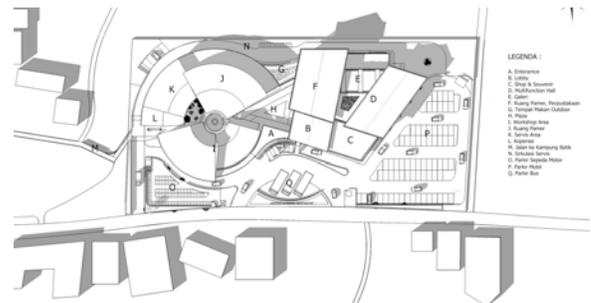
Gambar. 2.10 Tampak

D. Fungsi pada Bangunan



Gambar. 2.11 Pembagian Fungsi Bangunan

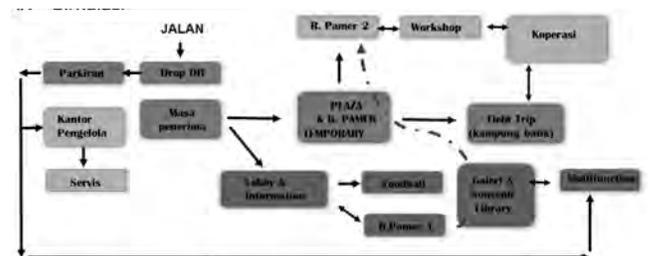
Konsep dualisme pria dan wanita juga diterapkan dalam pembagian fungsi bangunan. Bangunan ini dibagi menjadi 2 zona, yaitu zona fungsi bangunan pada massa wanita lebih ke fungsi ruang yang lebih domestik yang berhubungan dengan pekerjaan lokalitas (workshop, area servis, ruang pengelola) sedangkan



massa pria ke fungsi ruang yang lebih publik dan langsung berhubungan dengan luar.

Gambar. 2.12 Site Plan

E. Akses dan Sirkulasi



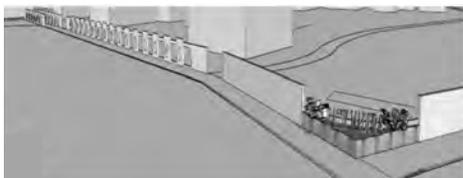
Gambar. 2.13 Bubble Diagram Sirkulasi





Gambar. 2.14 Sirkulasi

Pada akses ke dalam bangunan pengunjung harus melewati massa penerima kemudian ke massa pria atau melewati plaza kemudian ke massa wanita. Adanya sentra kampung batik di sebelah site juga di-link-kan dengan *field trip* ke kampung desa pengerajin batik.



Gambar. 2.15 Konektor ke Sentra Pengerajin Batik



Gambar. 2.16 Ruang luar antara Fasilitas dan Desa Pengerajin

Side entrance bangunan merupakan zona yang penting oleh karena itu diberi ruang luar yang menarik untuk menghubungkan antara fasilitas dengan desa pengerajin.

Adanya railing berfungsi sebagai penuntun agar pengunjung tetap terarah dari fasilitas ke sentra kampung pengerajin.

**F. Pendalaman Karakter Ruang**

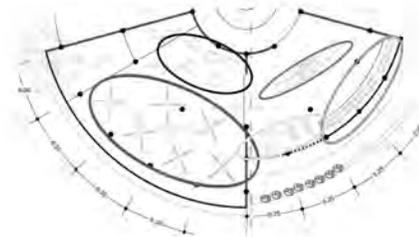
Konsep pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang untuk menciptakan suasana batik dan Madura yang kuat dalam bangunan.

**WORKSHOP**

Area ini harus menarik perhatian pengunjung, dimana pengunjung bisa langsung belajar dalam kegiatan membuat batik Madura.



Wanita Madura dalam membuat hasil karya batiknya selalu FOKUS



Gambar. 2.17 Perspektif Eksterior Workshop

Workshop → Tempat wanita dalam melakukan aktivitasnya

Gambar. 2.18 Konsep Karakter Ruang Workshop



MATERIAL yang digunakan pada area workshop ini didominasi dengan material kayu dan bambu yang biasanya dipakai pada rumah tinggal setempat, untuk semakin memperkuat rasa ketika orang memasuki area ini, seolah - olah seperti berada di tempat "sendiri". Penggunaan material setempat seperti Gentong dari tanah liat, ukiran furniture dari kayu dan anyaman dinding bambu juga menambahkan unsur ciri khas dari Maduranya.



Pengaplikasian nuansa batik yang ditimbulkan dari dinding berupa patra batik. Cahaya yang masuk sekaligus dapat digunakan sebagai pencahayaan alami untuk di dalam ruangan.

Wewangian dari tumbuhan dan pewarna alami yang turut dihadirkan di dalam ruangan

Gambar. 2.19 Karakter Ruang Workshop

**RUANG PAMER**



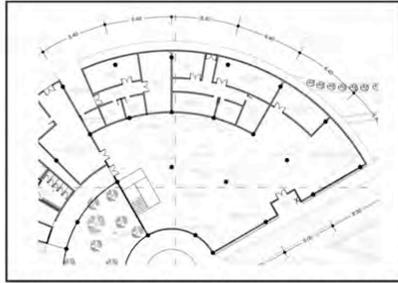
Gambar. 2.20 Perspektif Eksterior Ruang Pamer

Ruang pamer memiliki peranan terpenting dalam mengenalkan kesejarahan batik Madura. Sejalan dengan konsep awal dalam membuat sebuah tempat batik yang MENGIKUTI PERKEMBANGAN JAMAN, untuk membuat pengunjung tidak merasa bosan dalam memperoleh informasi di dalam ruang pamer.

Mengikuti perkembangan jaman



“Membuat orang merasa enjoy, senang dan menjadi interaktif”



Terlihat pada denah ruang pamer, adanya alur cerita perjalanan dari awal mulanya batik Madura dari jaman dahulu hingga berkembang pesat nya sampai sekarang



Gambar. 2.21 Denah Area Ruang Pamer

Alur dari tatanan display dan penataan ruang pamer di buat lebih *interaktif* dengan membuat orang mengikuti alur skenario ruang yang dibuat. Dalam perjalanan ke tiap alur cerita memberikan rasa penasaran dan pengalaman yang berbeda tiap spotnya.

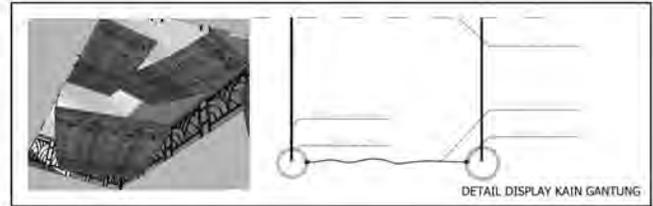


Untuk skala ruang dibuat tidak terlalu sempit maupun pendek untuk membuat pengunjung agar tidak merasa tertekan. Sehingga mereka bisa ikut senang, lega, leluasa dan bahkan tidak terasa membosankan berada di dalam ruang pamer tersebut.

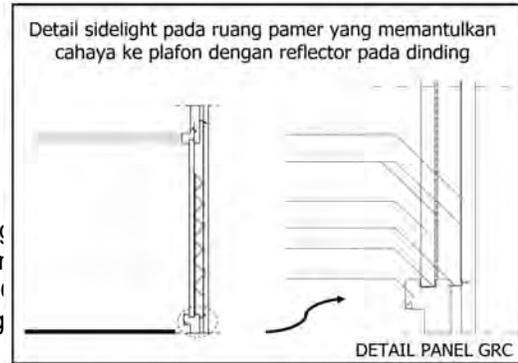
Penggunaan perbedaan warna ini juga mendukung akan adanya pengalaman yang berbeda di tiap spot, karena menggunakan latar warna yang berbeda. Pemilihan latar warna dari gradasi polos juga lebih di pilih untuk membuat kesan ruang pamer tidak terlalu ramai, dengan pertimbangan karena batik Madura sendiri karakter warnanya sudah mencolok, sehingga Batik Madura yang dipajang masih dapat jelas terlihat tanpa terganggu oleh warna latar.



Warna yang digunakan pada ruang pamer ini menggunakan warna-warna yang mencerminkan kesenangan, keceriaan, dan kegembiraan. Sehingga yang digunakan adalah gradasi dari warna creme-kuning dan orange



Gambar. 2.22 Karakter Ruang Area Pamer



Kain (pengumpul panel) mengg

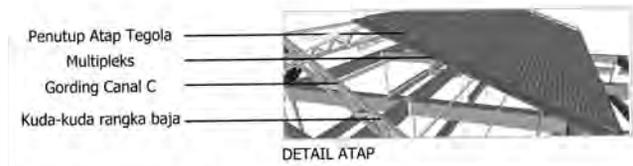
rajak” detail tanpa

G. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan menggunakan struktur kolom dan balok beton untuk mengurangi resiko korosi air laut. Sedangkan untuk struktur atap menggunakan baja karena bentang ruangan yang cukup lebar sehingga kurang efektif apabila menggunakan struktur kayu maupun beton. Penggunaan konstruksi atap baja juga di-*coating* untuk mencegah korosi.



Gambar. 2.24 Sistem Struktur Bangunan



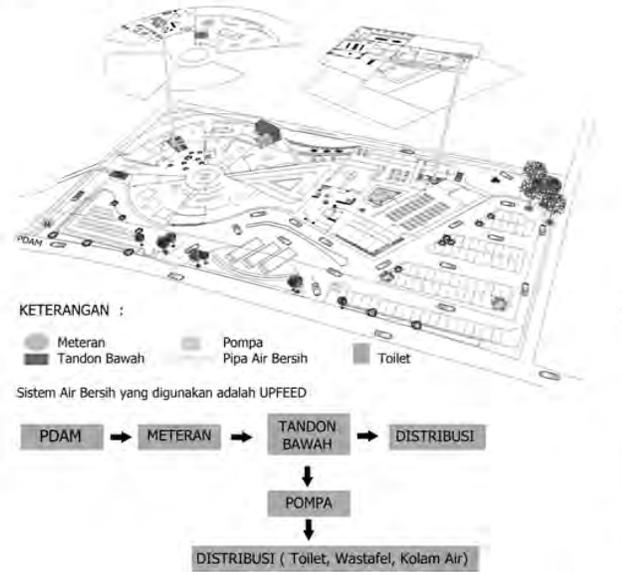
Gambar. 2.25 Detail Penutup Atap

Atap tegola dipilih sebagai penutup atap pada bangunan

massa WANITA yang berbentuk lengkung, dengan pertimbangan material ini juga sesuai terhadap sekitar.

H. Sistem Utilitas Bangunan  
SISTEM DISTRIBUSI AIR BERSIH

SISTEM AIR BERSIH

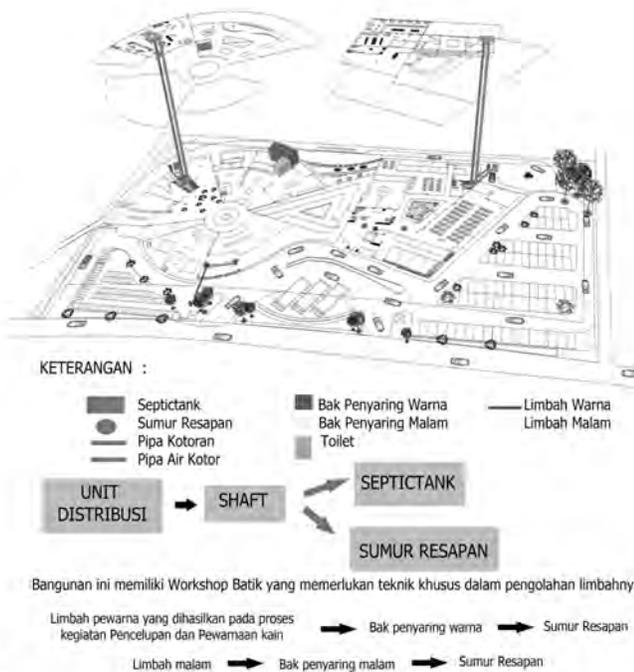


Gambar. 2.26 Sistem Utilitas Air Bersih

Penambahan *pressure tank* pada ruang pompa berfungsi memberikan cadangan air sementara pada saat pemadaman listrik.

SISTEM DISTRIBUSI AIR KOTOR dan KOTORAN

SISTEM AIR KOTOR DAN KOTORAN

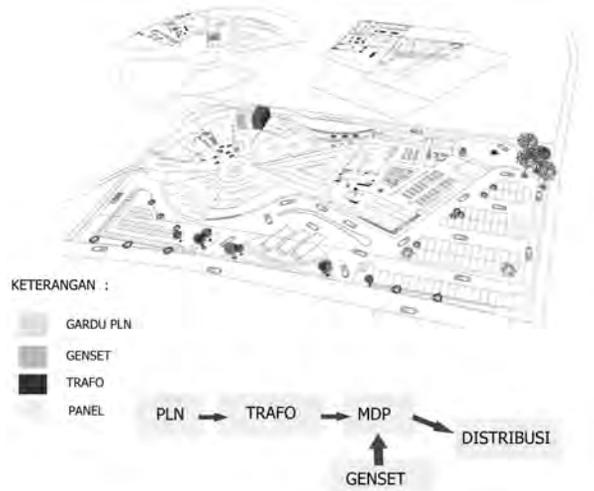


Gambar. 2.27 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Pada sistem air kotor terdapat tambahan bak penyaring malam dan pewarna batik yang bertujuan untuk menguraikan zat yang terdapat pada malam dan pewarna batik terlebih dahulu, agar tidak mencemari lingkungan.

SISTEM DISTRIBUSI LISTRIK

SISTEM DISTRIBUSI LISTRIK



Gambar. 2.28 Sistem Utilitas Listrik

Area ruang listrik dikelompokkan menjadi satu, dengan akses yang mudah dicapai langsung dari luar baik untuk perbaikan, pemeliharaan dan pengisian bahan bakar untuk genset.

SISTEM AC

SISTEM AC



Gambar. 2.29 Sistem Utilitas AC

Sistem penghawaan pada bangunan menggunakan penghawaan aktif dengan sistem AC VRV (*Variable Refrigerant Volume*). Pemilihan sistem AC VRV dengan pertimbangan menggunakan satu outdoor yang dapat

melayani beberapa unit indoor. Beberapa ruangan yang menggunakan penghawaan pasif yaitu pada area workshop dan koperasi.

### SISTEM KEBAKARAN



Gambar. 2.26 Sistem Utilitas Kebakaran

### III. KESIMPULAN

Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura ini merupakan fasilitas yang dibuat dengan menggunakan pendekatan simbolik, yang dimana ekspresi bangunan mengambil karakter dari motif batik Madura yang dari motif batik ini menceritakan tentang asal mula batik Madura hingga keadaan sekitarnya. Sehingga dari bentuk bangunan dan tatanan massa serta ruang luar pada bangunan ini, membuat pengunjung memahami bagaimana awal dari asal mula batik Madura, hingga karakter dari batik Madura itu sendiri.

Diharapkan dengan adanya fasilitas ini, semakin menumbuhkan kesadaran untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya batik Madura yang memiliki ciri khas yang unik untuk semakin di kembangkan dan diolah menjadi lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesia. BAPPEDA. "Rencana Tata Ruang Wilayah". BAPPEDA Kabupaten Bangkalan
- [2] Indonesia. Badan Cipta Karya dan Tata Guna Lahan. "Batas Administrasi Perkotaan Burneh". Kabupaten Bangkalan

[3] Kusrianto, Dwi. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2011.

[4] Helen Listiyani Prajitno. *Fasilitas Produksi dan Edukasi Batik Mangrove di Surabaya*. Skripsi Sarjana. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. Surabaya, 2010.

[5] Ishwara, Helen dkk. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

[6] Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.

[7] Yudhoyono, Ani Bambang. *Batikku : Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

[8] Sastrodiwirjo, Kadarisman. *The Heritage of Indonesia : Pamekasan Membatik*. PT. Jepe Press Media Utama, 2012.

[9] Salura, Purnama dan Yenny Gunawan. *Logat Arsitektur Nusantara*. Bandung : Cipta Sastra Salura, 2008.

